

Mencegah Fenomena *Bullying* pada Masa Dini di Madrasah Ibtida`iyah Walfajri Lumajang

Inna Sholati¹, Satuyar Mufid², Aang Burhanuddin³

¹Universitas Islam Syarifuddin Lumajang; Sholatiinna30@gmail.com

²Universitas Islam Syarifuddin Lumajang; satuyarmufid@unisya.ac.id

³Universitas Islam Syarifuddin Lumajang; aang@unisya.ac.id

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 04 No 2 July 2025

Hal : 207-216

<https://doi.org/10.62515/edu-happiness.v4i2.952>

Received: 01 Juni 2025

Accepted: 30 Juni 2025

Published: 30 Juli 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

menanamkan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati sejak dulu; b) penetapan aturan sekolah atau regulasi anti-bullying yang jelas, termasuk sanksi bagi pelanggar; c) pelatihan bagi guru; d) melibatkan orang tua; d) pendekatan berbasis kelas.

Kata kunci : *bullying, pencegahan, sekolah dasar.*

Pendahuluan

Mencegah fenomena *bullying* pada masa dini merupakan salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan dari hulu ke hilir, terutama di lingkungan Madrasah

Abstract :

The phenomenon of bullying can occur anywhere including in schools, both in the form of verbal and physical actions that can have a serious impact on victims and perpetrators. This study aims to describe how to prevent the phenomenon of bullying at an early age in Madrasah Ibtida'iyah. The research method was conducted using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation studies. The results showed that the prevention of bullying phenomenon in early childhood in Madrasah Ibtida'iyah can be done by: a) instilling empathy, tolerance, and mutual respect from an early age; b) establishing clear school rules or anti-bullying regulations, including sanctions for violators; c) training for teachers; d) involving parents; d) class-based approach.

Keywords : *bullying, prevention, elementary school.*

Abstrak :

Fenomena tentang aksi bullying dapat terjadi dimana saja termasuk di sekolah, baik berupa tindakan verbal maupun fisik yang dapat berdampak serius pada korban dan pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mencegah fenomena bullying pada masa dini di Madrasah Ibtida'iyah. Metode penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan fenomena bullying pada masa dini di Madrasah Ibtida'iyah dapat dilakukan dengan cara: a)

Ibtida'iyah. Penelitian ini berlatar belakang oleh tantangan dalam mencegah fenomena *bullying* yang efektif, khususnya di tingkat sekolah dasar seperti MI Walfajri Duren Klakah Lumajang. Pada zaman seperti sekarang ini banyak orang tua yang menuntut sekolah berkualitas tinggi , untuk memastikan kenyamanan anak anak mereka termasuk sekolah yang sudah jelas mencegah fenomena bullying sejak dini (Aniz Zohriah, dkk 2024). *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang tidak diinginkan yang menimbulkan kerugian fisik, psikologis, sosial (Dewi Agustini et al., 2024). Oleh karena itu sebagai bentuk pencegahan secara dini fenomena *bullying* menjadi hal yang sangat penting untuk lebih memahami prevalensi *bullying* dan faktor risiko serta perlindungannya untuk meningkatkan intervensi pencegahan. Dengan memiliki persepsi yang lebih besar tentang faktor-faktor risiko ini, para profesional akan lebih mampu menerapkan intervensi untuk mengubah perilaku ini (J Kołodziejczyk, 2025).

Fenomena *bullying* terjadi hamper disetiap negara dan dilingkungan persekolahan. Sebagai contoh di Amerika Serikat (AS), sekitar 1 dari 20 remaja berusia 12-18 tahun mengalami *bullying* (Said Alwi, 2021). Diantara remaja yang ikut serta dalam penelitian dilaporkan bahwa 11,4% laki-laki dan 10,7% perempuan melaporkan telah dibully setidaknya dua hingga tiga kali dalam dua bulan terakhir. Perilaku agresif di kalangan remaja memberikan dampak yang negatif, dan memicu trauma berkepanjangan. Hal ini tentu sangat merugikan korban *bullying*. Korban *bullying* mengacu pada fenomena bahwa individu menderita kerugian fisik, verbal, interpersonal, properti, dan kerugian lainnya selama *bullying* terjadi terutama *bullying* antar teman sebaya (Siti Uswatun Kasanah et al., 2024). Tidak diragukan lagi bahwa kerugian yang dialami korban jauh melampaui kerugian yang dialami pelaku. Namun, hampir semua pelaku *bullying* meremehkan dampak negatif dari perilaku mereka terhadap korban. Remaja yang sering dibully mungkin putus sekolah, menarik diri dari pergaulan sosial, dan bahkan bunuh diri (Ns Windy Freska, M Kep & Ns Randy Fernandes, 2023). Artinya perilaku *bullying* ini secara serius membahayakan perkembangan sosial dan keselamatan hidup para korbannya. Yang lebih serius lagi adalah bahwa kerusakan yang ditimbulkan oleh *bullying* pada korban bersifat permanen. Hal ini mendukung temuan sebelumnya oleh Muh Hanif (2022) menemukan bahwa pengalaman menjadi korban *bullying* di masa kanak-kanak sangat membahayakan perkembangan psikologis di masa dewasa.

Semakin banyak penelitian yang mengkonfirmasi bahwa menjadi korban *bullying* memiliki dampak negatif yang menghancurkan pada kesehatan mental remaja saat itu dan di masa depan (Fasya Sibila Ardian, 2024). Misalnya, melalui studi longitudinal dua tahun terhadap siswa sekolah menengah tahun pertama menemukan bahwa menjadi korban penindasan tradisional dikaitkan dengan meningkatnya risiko ide bunuh diri. Sebaliknya, korban *bullying* tradisional dan perundungan siber dikaitkan dengan peningkatan risiko masalah kesehatan mental pada anak perempuan. Lebih jauh lagi, mengalami *bullying* yang sering selama masa kanak-kanak dikaitkan dengan pelabelan diri dan kecenderungan mencari bantuan untuk masalah kesehatan mental di masa dewasa (S H Suhasril, 2023).

Selain itu fenomena *bullying* di lingkungan sekolah juga terjadi di lingkungan asrama. Studi terkini telah menunjukkan bahwa siswa asrama memiliki risiko lebih tinggi terpapar *bullying* dibandingkan dengan siswa non-asrama. Artinya, *bullying* lebih sering terjadi di antara siswa asrama dibandingkan siswa harian (Cornelia Yolanda Wiranata Via,). Hal ini karena siswa dari sekolah asrama lebih mungkin memiliki perilaku bermasalah eksternal yang membuat teman sebayanya menderita. Selain itu, karena sebagian besar kegiatan seminggu terbatas pada lingkungan sekolah, perilaku harian siswa asrama sangat kurang pengawasan orang tua, ditambah dengan akomodasi kolektif dan kebiasaan makan mereka yang unik, membuat mereka lebih mungkin mengalami konflik dengan teman sebayanya dan mengadopsi strategi coping yang tidak rasional.

Pada saat yang sama, masalah kesehatan mental remaja asrama yang disebabkan oleh fiktimisasi *bullying* yang juga sangat mengkhawatirkan (Ns Windy Freska, M Kep & Ns Randy Fernandes, 2023). Misalnya, menemukan bahwa fiktimisasi *bullying* secara signifikan memprediksi tingkat depresi remaja asrama Tiongkok, masalah kesehatan mental remaja asrama yang disebabkan oleh fiktimisasi *bullying* juga sangat mengkhawatirkan. Di Tiongkok, masalah kesehatan mental remaja asrama yang menjadi korban *bullying* di sekolah mungkin lebih serius. Berbeda dengan negara lain, alasan utama remaja Tiongkok memilih asrama adalah karena mereka jauh dari rumah dan terbelakang dalam pembangunan ekonomi. Sekolah asrama umumnya tersebar di daerah pedesaan dan digunakan oleh banyak desa yang berbeda. Namun, semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa korban perundungan cenderung menyebabkan masalah psikologis pada remaja secara tidak langsung melalui faktor internal dan

eksternal. Faktor-faktor ini meliputi harga diri, yang secara langsung berkaitan dengan penilaian diri, dan gaya pengasuhan, yang berkaitan dengan interaksi orang tua-anak.

Selain itu masa kini bullying di dunia social media juga mulai muncul sebagai fenomena yang tidak terlelakan dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Baik bullying tradisional maupun *cyberbullying* keduanya meningkatkan gejala kecemasan di masa dewasa. Fathikah Fauziah Hanum, Sri Hartini, and Anang Priyanto (2022) menyebutkan bahwa undang-undang anti perpeloncoan dengan jelas mendefinisikan *bullying*, *bullying* daring atau dikenal dengan "*cyber-bullying*" dan perpeloncoan. Banyak siswa yang mengalami *bullying* dan harus mengambil tindakan. Reaksi sosial-kognitif dan afektif terhadap insiden bullying dapat menentukan peran apa yang diambil teman sekelas. Studi terkini menyelidiki *bullying* di sekolah dan perundungan siber dalam komunitas kelas berdasarkan nominasi teman sebaya dan mengaitkan peran siswa dengan yang dilaporkan sendiri. Peran diberikan dalam sampel yang terdiri dari 1506 siswa.

Beberapa tipe *bullying* ini perlu diajarkan kepada guru dan staf setiap tahun untuk membantu mereka mengenali jika bullying terjadi pada siswa di sekolah dan mengajarkan kembali kepada siswanya. Sangatlah bermanfaat jika bullying dapat dikenali di lingkungan sekolah dan orang dewasa dapat melakukan intervensi jika ditemukan, namun akan lebih bermanfaat jika bullying dapat dicegah sejak awal (Putri Hairani, Abdul Rahman, and Muksal Mina Putra,). Sehingga menjadi hal yang penting untuk memfasilitasi pendidikan tentang *bullying* pada sebagai upaya pencegahan dilingkungan sekolah dasar.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Luh Ayu Tirtayani, 2023). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dan data. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti melalui proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data analisis dan memberikan interpretasi untuk meningkatkan pemahaman terkait data yang diperoleh agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah (Arumsih Lani, 2023). Selain itu penelitian deskriptif adalah suatu pendekatan dalam metode kualitatif yang mengarahkan peneliti melakukan rangkaian kegiatan penelitian dengan cara

mengobservasi kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa yang berlangsung di dalam kelas.

Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar catatan lapangan (*field note*) yang mana di dalamnya berisi seluruh kegiatan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar berkaitan dengan strategi pencegahan bullying sejak dini (Setiana Nurul, 2023). Menurut LOW, E, Monsen J (dalam Siany Indria Liestyasari, 2023) disebutkan bahwa data untuk penelitian ini diambil dari siswa yang berpartisipasi dalam survei. Penelitian ini melibatkan yang ada yang awalnya dikumpulkan berdasarkan pedoman etika yang ketat dan dirancang untuk bersifat anonim sejak awal. Hasilnya, tidak diperlukan persetujuan tambahan dari peserta untuk analisis ini dan penelitian ini disetujui oleh kepala sekolah. Selain itu, penelitian ini dilakukan sesuai dengan peraturan privasi yang diuraikan dalam penggunaan data pendidikan memerlukan *bullying* yang ketat untuk melindungi privasi siswa.

Teknik pengumpulan data dengan memberikan serangkayam pernyataan tertulis kepada responden melalui wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mewawancarai responden secara langsung. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain itu kami juga melakukan observasi. Teknik observasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung. Selanjutnya kami juga melakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memeriksa data-data sekolah terkait kasus *bullying*. Analisis data dilakukan menggunakan teknis analisis data dilakukan melalui triangulasi data sehingga data yang diperoleh difokuskan untuk mengidentifikasi pola dan faktor yang berkontribusi dalam pencegahan fenomena *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Mencegah fenomena *bullying* pada masa dini di Madrasah Ibtida`Iyah Walfajri Lumajang merupakan hal positif untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan dari hulu. Karena anak pada usia sekolah dasar berada pada fase peniruan dan fase bermain dengan teman sebayanya. Temuan kami memeriksa bahwa setidaknya dalam upaya mencegah fenomena *bullying* pada masa dini di Madrasah Ibtida`Iyah Walfajri Lumajang dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- a. Penguatan pendidikan karakter: penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menanamkan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati sejak dini.

Bukan hanya dilakukan antara anak saja dengan sebayanya tetapi juga diwujudkan antara anak dan guru di sekolah;

- b. Penetapan aturan sekolah: penetapan aturan di sekolah melalui regulasi tentunya harus disepakati bersama antara anak-guru-orangtua hingga komite sebagai pengawas sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyusun regulasi anti-*bullying* yang jelas, termasuk sanksi bagi pelanggar.
- c. Pelatihan bagi guru: pelatihan anti-*bullying*, pencegahan *bullying*, ciri-ciri anak yang menjadi korban *bullying* setidaknya harus diajarkan kepada guru. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus memperkuat wawasan guru tentang sikap anti *bullying* di lingkungan sekolah dan mengajarkannya kepada anak didik mereka. Pelatihan ini juga diharapkan dapat memberikan pembekalan pada para guru, agar guru mampu mengenali dan mengatasi kasus *bullying* secara efektif minimal di lingkungan sekolah.
- d. Melibatkan orang tua: pelibatan orang tua dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pertemuan berkala untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap perilaku anak. Hal ini bertujuan untuk pencegahan juga mengidentifikasi kesadaran orang tua tentang bahaya dan efek jangka panjang dari tindakan *bullying* yang dilakukan, baik bagi korban maupun pelakunya.
- e. Pendekatan berbasis kelas: Menerapkan program-program seperti "kelas damai", diskusi kelompok kecil, dan latihan keterampilan sosial. serta meningkatkan rasa kebersamaan di kelas, kualitas persahabatan di kelas dan korban *bullying*.

Lima tahap pencegahan ini menitikberatkan pada perubahan kultur seluruh komunitas sekolah, bukan hanya berfokus pada pelaku atau korban, mengutamakan pemulihian hubungan antar siswa melalui dialog dan proses mediasi, daripada hanya menerapkan hukuman (Taufikurrahman Erdhiyanto & Zaini Tamin Ar, 2024). Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Perilaku bullying dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu. Sehingga daripada mengedepankan hukuman, bullying juga perlu direncanakan dalam upaya pencegahannya. Ini secara alami mencakup norma-norma tentang bulyying yang, karenanya, memainkan peran penting dalam kelangsungan bullying di setiap kelas. Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahkan telah mendeteksi varians dalam prevalensi penindasan berdasarkan perbedaan kelas yang setara dengan, atau bahkan melebihi, perbedaan antar sekolah. Yang paling penting dalam prevalensi korban

bullying adalah sejauh mana kelas tertentu memberikan siswa mereka rasa kebersamaan dengan teman sebaya (Hesti Sofia Putri, 2023).

Rasa kebersamaan dengan teman sebaya dapat didefinisikan sebagai sejauh mana lingkungan sosial memenuhi kebutuhan anggota kelompok untuk memiliki rasa memiliki dan dimana ketiadaan rasa kebersamaan tersebut mengakibatkan perasaan terasing dan tidak adanya norma dan rasa kasih saying sehingga tidak ada rasa hormat melainkan rasa takut. Pemicu bullying di lingkungan sekolah biasanya dipicu oleh minimnya rasa kebersamaan atau ketidakpedulian di lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa *bullying* yang terjadi disekolah terjadi karena kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan yang dilakukan oleh sekolah. Pemicu *bullying* dikalangan siswa adalah ketidakpedulian. Ketidaktersediaan standar operasional prosedur dan guru konseling menjadi faktor rantai *bullying* yang berkelanjutan (Rahayu & Permana, 2019).

Menurut Knauf, R.-K., Eschenbeck, H., & Hock, M. (2018) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan fenomena yang meluas di sekolah dan di media digital. Wabah *cyberbullying* di media sosial memberikan pengaruh yang berbahaya bagi kehidupan manusia. Karena jaringan sosial daring terus berkembang setiap hari, penyebaran ujaran kebencian juga meningkat. Akibatnya, bullying ini makin berjamur, baik di sekolah dan lewat media. Dinamika kelompok ini telah lama dianggap penting dan serius untuk di cegah agar tidak menjadi kebiasaan. Selain mereka yang melakukan *bullying* dan mereka yang di-*bully* (Risdawati Vazai Astifionita, 2024). Sebagai alasan untuk partisipasi sejumlah besar individu dalam tindakan *bullying* menyatakan "penularan sosial" dan sangat bahaya bagi siswa (meniru model agresif), melemahnya "hambatan terhadap kecenderungan agresif" melalui penguatan tidak langsung dari pelaku *bullying*, dan "berkurangnya rasa tanggung jawab" dan rasa takut, peduli dalam perasaannya dalam kelompok dan rekan-rekannya menekankan bahwa mereka yang tidak secara aktif mengambil bagian dalam *bullying* mungkin tetap "berperilaku dengan cara yang memungkinkan dimulainya dan berlanjutnya proses *bullying*". Beberapa reaksi mungkin memperkuat *bullying* dan bahkan mengabaikan terhadap iklim sekolah. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang berarti mengertak, orang yang mengganggu orang yang lemah (Wanty Khaira, 2023). *Bullying* merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan

menyebabkan kerugian fisik dan psikologis (Sarah Afrillyani, Devika Lutfiatun Nurjanah, and Wafid Munawar Hakim, 2024). Fakta penelitian tentang bullying menunjukkan bahwa *bullying* dapat berdampak negatif pada korban, pelaku dan saksi, Bullying juga bisa terjadi baik di sekolah, pesantren dan media social (Yuyun Bahtiar, Khusnul Khotimah, and Hanifah Hanifah, 2024).

Kesimpulan

Pencegahan fenomena *bullying* pada masa dini di lingkungan Madrasah Ibtida'Iyah dapat dilakukan dengan cara: menanamkan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati sejak dini, penetapan aturan sekolah atau regulasi anti-*bullying* yang jelas, termasuk sanksi bagi pelanggar, pelatihan bagi guru, melibatkan orang tua, pendekatan berbasis kelas. Hal yang lebih penting dari pendekatan ini adalah kerjasama berbagai pihak mulai dari anak-anak, guru, pihak komite hingga para orang tua dalam menciptakan lingkungan anti-*bullying*.

Referensi

- Aniz Zohriah, dkk (2024). Implementasi Strategi Manajemen Konflik Untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* Vol 4, No 1, hlm 17–37.
- Arumsih Lani, (2023). "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Dusun Sukajadi Pekon Bandar Baru". Skripsi: Uin Raden Intan Lampung.
- Cornelia Yolanda Wiranata Via, (2019). "Gambaran School Well-Being Pada Siswa Yang Tinggal Di Asrama Sekolah.". Skripsi: Universitas Tarumanegara.
- Dewi Agustini et al., (2024). "Peran Orang Tua Dalam Penanganan Anak Korban Bullying," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* vol. 5, no. 1, hlm 125–43.
- Fasya Sabilia Ardian, (2024). "Persepsi Kekerasan Dalam Drama Korea *Class Of Lies*". Skripsi: Universitas Islam Indonesia.
- Fathikah Fauziah Hanum, Sri Hartini, and Anang Priyanto, (2022). "Penanggulangan Terhadap Dampak Pendidikan Jarak Jauh Dari Cyber Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Margoagung Seyegan Kabupaten Sleman," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 22, no. 02, hlm 99–106.
- Hesti Sofia Putri, (2023). "Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying (Korban) Pada Remaja". Skripsi: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

J Kołodziejczyk, (2025). "Impact of the Leadership Styles of School Principals on Bullying Victimization and Perpetration among Youth," *BMC Public Health* vol. 25, no. 1, <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21556-3>

Knauf, R.-K., Eschenbeck, H., & Hock, M. (2018). Bystanders of bullying: Social-cognitive and affective reactions to school bullying and cyberbullying. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 12(4), article 3. <http://dx.doi.org/10.5817/CP2018-4-3>

Luh Ayu Tirtayani, (2023). "Pengembangan Media Promosi Komik Elektronik Untuk Pencegahan Bullying Bagi Anak Usia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* vol. 3, no. 5, 6063–74.

Muh Hanif, (2022). "Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran Dalam Mencegah Bullying Di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)," *Jurnal Kependidikan* vol. 10, no. 2, 301–24.

Ns Windy Freska, M Kep, and Ns Randy Fernandes, (2023). *Resiliensi Korban Bullying Remaja*. Bandung: CV. Mitra Edukasi Negeri.

Putri Hairani, Abdul Rahman, and Muksal Mina Putra, (2022). "Peran Guru Dalam Mencegah Bullying Pada Anak Usia Dini Di Paud Islam Baiturrahim Kelurahan Sidorejo Curup Tengah". Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Curup.

Rahayu, B.A., & Permana, I. (2019). Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume 7 No 3, Hal 237 – 246.

Risdawati Vazai Astifionita, "Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, Dan Akademis, Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah," *Lebah* 18, no. 1 (2024): 36–46.

S H Suhasril, (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Said Alwi, (2021). "Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe". Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.

Sarah Afrillyani, Devika Lutfiatun Nurjanah, and Wafid Munawar Hakim, "Sosialisasi Terkait Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Mekarwangi Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 4, no. 6 (2024): 328–39.

Setiana Nurul, (2023). "Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan". Skripsi: Uin Raden Intan Lampung.

Siany Indria Liestyasari, (2023). "Konstruksi Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Surakarta". Skripsi: Sebelas Maret University.

Siti Uswatun Kasanah et al., (2024). *Pendidikan Anti Bullying*. Pasuruab: Basya Media Utama.

Taufikurrahman Erdhiyanto & Zaini Tamin Ar, (2024). "Peran Restorative Justice Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meminimalisir Perilaku Bullying Di Sekolah," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* vol. 9, no. 2, 1-23.

Wanty Khaira, (2023). "Does Bullying Behavior Impact the Victim's Mental Health?," *The Lunarian* Vol 1, no. 2, 10-21.

Yuyun Bahtiar, Khusnul Khotimah, and Hanifah Hanifah, (2024). "Sosialisasi Stop Bullying Di Madrasa Ibtidaiyah Kh. Sundusin Sidomulyo Megaluh Jombang," *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEK* Vol 4, No. 1, 17-25.